

Psychological Well-Being Warga Perempuan Desa Tenganan Pegringsingan Yang Melakukan Perkawinan Endogami

I Gusti Ayu Edmisten Vinzy Frensain¹; I Wayan Damayana¹; Nyoman Trisna Aryanata²

Program Studi Psikologi Universitas Dhyana Pura¹

Program Studi Psikologi Institut Ilmu Kesehatan Medika Persada Bali²

E-mail: wdamayana@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan menemukan dinamika *psychological well-being* warga perempuan Desa Tenganan Pegringsingan yang melakukan perkawinan endogami. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek adalah tiga orang warga perempuan yang telah melakukan pernikahan endogami lebih dari lima tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, wawancara mendalam terhadap Subjek dan informan. Hasilnya ketiga Subjek menemukan kebahagiaan melalui pemenuhan empat dimensi dari enam dimensi *psychological well-being* yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan dan tujuan hidup. Meskipun hanya memenuhi empat dimensi, ketiga Subjek tetap dapat menemukan kebahagiaannya. Kebahagiaan dimaknai Subjek dengan kondisi keluarga yang harmonis dan tanpa konflik.

Kata Kunci: *psychological well-being, perkawinan endogami, Tenganan Pegringsingan*

Desa Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu desa Bali Aga yang ada di Bali. Penduduk Bali Aga adalah sekelompok masyarakat yang hidup di daerah pegunungan (pedalaman) pulau Bali atau sering disebut dengan *wong Bali mula*/orang Bali asli. Desa Tenganan Pegringsingan terletak di kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali (Darsana, 2010).

Terdapat tradisi unik di Desa Tenganan Pegringsingan yaitu tradisi sistem perkawinan endogami yang harus dilakukan antara seorang *teruna* (laki-laki) dengan seorang *deha* (perempuan) Tenganan Pegringsingan (Wardani, Pursika dan Adnyani, 2013). Kumukur dan Damayanti (2009) menyebutkan sistim perkawinan endogami di Desa Tenganan Pegringsingan dilakukan untuk mempertahankan keturunan dari warga desa. Perkawinan ini sangat menentukan

keanggotaan dan pembagian jabatan dalam *krama* (warga) desa. Perkawinan juga mempengaruhi proses pembagian warisan.

Jika warga Desa Tenganan Pegringsingan menikah dengan orang luar, mereka akan dipindahkan ke banjar atau daerah pasangannya dan tidak boleh lagi menetap di Desa Tenganan Pegringsingan. Selain itu, mereka tidak berhak mendapatkan warisan orang tua kandungnya di Desa Tenganan Pegringsingan (Sadra, 2008). Dalam aturan desa juga telah ditetapkan sanksi jika warga melanggar tradisi perkawinan endogami. Hasil penelitian Multihiana (1991) tentang dampak pelanggaran prinsip perkawinan endogami di desa Tenganan Pegringsingan menyebutkan bahwa warga yang melanggar akan diberhentikan dari organisasi desa (*kajongkokang*), tidak lagi mendapat hak

waris dan dikeluarkan dari keluarga yang bersangkutan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada narasumber, disebutkan saat ini telah terjadi pergeseran tradisi endogami di Tenganan Pegringsingan. Warga laki-laki boleh menikah dengan perempuan yang berasal dari luar desa Tenganan Pegringsingan sedangkan warga perempuan dilarang menikah dengan laki-laki yang berasal dari luar desa. Jika warga perempuan melanggar tradisi ini, mereka akan diberikan sanksi sesuai dengan yang ditentukan oleh peraturan desa. Perbedaan perlakuan tersebut membuat warga perempuan merasakan ketidakadilan dan dapat menurunkan tingkat kebahagiaan dalam hidup serta perkawinan mereka.

Ryff (2004) mendefinisikan kebahagiaan sebagai keseimbangan antara perasaan negatif dan positif, yang kemudian disebutnya sebagai kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Ryff dan Keyes (1995) menjelaskan *Psychological well-being* dibagi menjadi enam dimensi yaitu: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi.

Kesejahteraan psikologis merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya apa adanya (*self-acceptance*), membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain (*positive relation with others*), memiliki kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial (*autonomy*), mengontrol lingkungan eksternal (*environmental mastery*), memiliki tujuan dalam hidupnya (*purpose in life*), serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara berkelanjutan (*personal growth*) (Ryff, 2002). *Psychological well-being* dipengaruhi oleh lima faktor antara lain usia, gender, status sosial ekonomi, pendidikan dan budaya (Ryff, 1995).

Jika dilihat dari tujuan perkawinan yang tertuang di dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, disebutkan bahwa perkawinan ialah ikatan

lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pergeseran tradisi yang terjadi di desa Tenganan Pegringsingan menyebabkan adanya ketimpangan perlakuan yang hanya mewajibkan warga perempuan untuk menikah secara endogami di desa Tenganan Pegringsingan. Hal ini mendorong penulis untuk melihat apakah kebahagiaan sebagai tujuan perkawinan tersebut telah terpenuhi di dalam perkawinan endogami yang terjadi di desa Tenganan Pegringsingan khususnya bagi warga perempuan yang melakukannya. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi dan mengetahui lebih mendalam fenomena lain yang terkait dengan *psychological well-being* warga perempuan yang melakukan perkawinan endogami di desa Tenganan Pegringsingan.

Metode

Model pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus, yaitu penelitian empiris mengenai fenomena kontemporer (*case*) yang terjadi di dalam konteks kehidupan nyata terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas (Yin, 2012).

Tipe studi kasus yang digunakan adalah studi kasus multi kasus holistik (Yin, 2012). Alasan pemilihan tipe multi kasus ini karena kasus pernikahan endogami bukanlah kasus tunggal yang terjadi di Desa Tenganan Pegringsingan. Terdapat lebih dari lima orang perempuan yang melakukan pernikahan endogami di Desa Tenganan Pegringsingan. Tipe multikasus ini tergolong holistik karena dalam penelitian ini hanya menganalisis kesejahteraan psikologis warga perempuan yang melakukan pernikahan endogami. Alasan kedua penelitian ini digolongkan holistik karena di dalam penelitian melibatkan berbagai unsur, tidak hanya

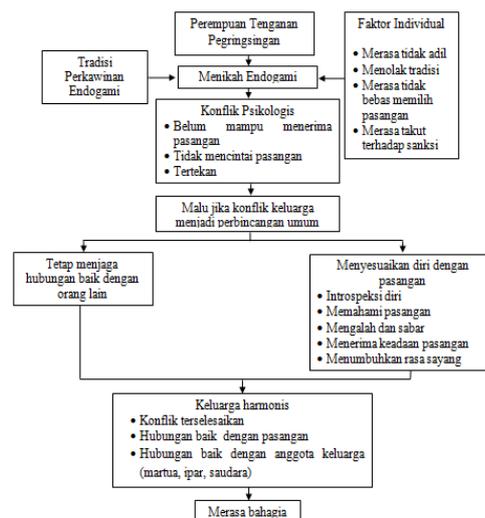
Subjek tetapi juga orang tua Subjek, tokoh adat dan pemerintah desa.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Desa Tenganan, Pegringsingan yang terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali. Unit amatan dalam penelitian ini adalah warga perempuan Desa Tenganan Pegringsingan yang melakukan perkawinan endogami yang akan dianalisis kesejahteraan psikologisnya. Kesejahteraan psikologis Subjek dilihat dari kemampuannya memenuhi enam dimensi kesejahteraan psikologis beserta dinamikanya.

Sumber informasi dalam penelitian ini diperoleh dari Subjek dan informan. Subjek penelitian yaitu warga perempuan desa Tenganan Pegringsingan yang telah melaksanakan perkawinan endogami selama sedikitnya lima tahun. Burgess & Wallin (sitat dalam Holman, 2000) menjelaskan bahwa kesuksesan perkawinan dapat dilihat ketika usia perkawinan tiga hingga lima tahun. Pemilihan usia perkawinan yang cukup lama memungkinkan peneliti untuk menggali dinamika kesejahteraan psikologis Subjek secara mendalam terkait perkawinannya. Informan penelitian antara lain orang terdekat Subjek dan pemerintah desa yang terlibat dalam perkawinan endogami di Desa Tenganan Pegringsingan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data lapangan model Miles and Huberman (Sugiyono, 2012).

Hasil dan Bahasan

Hasil penelitian ditunjukkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Dinamika *psychological well-being* perempuan desa Tenganan Pegringsingan

Tradisi perkawinan endogami yang berlaku di Tenganan Pegringsingan membuat Subjek merasakan ketidakadilan. Menurut Rizkiati (2012), perkawinan endogami adalah suatu bentuk perkawinan yang berlaku dalam masyarakat yang hanya memperbolehkan anggota masyarakat kawin atau menikah dengan anggota lain dari golongan sendiri. Pergeseran tradisi yang terjadi di Tenganan Pegringsingan disebabkan karena pengaruh modernisasi. Laki-laki mulai diperbolehkan menikah dengan perempuan dari luar desa dengan pertimbangan bahwa laki-laki masih dapat meneruskan keturunan di Tenganan Pegringsingan.

Ketiga subjek bersikap negatif terhadap tradisi yang berlaku namun Subjek juga merasa takut terhadap sanksi yang telah ditetapkan jika melanggar. Ketiga Subjek pernah menyesal dan membandingkan kondisi mereka dengan kondisi perempuan di desa lain. Adanya pergeseran tradisi endogami membuat subjek merasa tidak adil karena tidak mendapat kebebasan dalam memilih pasangan. NS, AA dan SC tidak mampu menerima keadaan dirinya yang terikat oleh aturan desa.

Jika dikaitkan dengan dimensi pertama *psychological wellbeing* yaitu penerimaan diri, Ryff (2002) menyebutkan faktor

pertama yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang adalah ketika ia mampu menerima dirinya, mampu menerima hal positif dan negatif dalam dirinya. Berdasarkan temuan penelitian, ketiga subjek awalnya belum mampu menerima keadaan dirinya yang dirasa tidak adil dan membandingkan dengan perempuan di desa lain.

Meskipun ketiga subjek merasa tidak adil dan menolak, namun untuk menjaga nama baik keluarga akhirnya ketiga subjek tetap memutuskan mengikuti tradisi endogami. Kemampuan subjek mengambil keputusan sendiri dan menentukan bahwa mengikuti tradisi adalah hal yang lebih baik untuk dilakukan sesuai dengan dimensi kedua *psychological wellbeing* yaitu otonomi.

Menurut Ryff (2002), seseorang yang otonom adalah orang yang mandiri dan mampu menentukan keputusan sendiri. Ia mampu menentukan hal yang terbaik bagi dirinya. Pada penelitian ini ketiga subjek memutuskan untuk mengikuti tradisi baik karena memang didasari oleh rasa cinta ataupun tidak. Keputusan menikah endogami yang diambil oleh ketiga subjek didasari karena adanya sanksi yang akan dikenakan jika mereka melanggar.

Peneliti menemukan data pada ketiga subjek bahwa setelah menikah mereka belum mampu menerima pernikahan mereka, kerap berkonflik dengan pasangan karena mereka merasa belum mampu menerima pasangannya, serta merasa belum mampu mencintai suaminya. Kondisi ini membuat subjek merasa tertekan di dalam pernikahannya.

Di sisi lain, kuatnya rasa kekeluargaan di desa Tenganan Pegringsingan membuat ketiga subjek merasa malu jika konflik keluarga diketahui warga desa dan menjadi perbincangan umum. Rasa kekeluargaan yang erat antar warga desa membuat ketiga subjek tetap memiliki hubungan baik dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan pasangan untuk menyelesaikan konflik. Sikap subjek untuk tetap menjaga hubungan baik dengan orang lain sejalan

dengan dimensi ketiga *psychological wellbeing* yaitu hubungan positif dengan orang lain. Ryff (2002) menyebutkan bahwa kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan positif dengan orang lain dan memperhatikan perasaan orang lain berpengaruh terhadap kebahagiaan yang dirasakan. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Ryff (2004) dijelaskan bahwa di dalam budaya kolektivisme ditemukan masyarakat yang cenderung memiliki hubungan positif yang tinggi dengan orang lain.

Untuk mengatasi konflik yang dialami, ketiga subjek melakukan introspeksi diri, mencoba memahami pasangan, bersikap lebih sabar dan mengalah dalam menghadapi suaminya, serta berusaha menumbuhkan rasa cinta. Masing-masing subjek membangun kualitas hubungan yang baik dengan suami. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Kim dan McKenry (2002) yang menjelaskan bahwa kualitas hubungan pasangan dalam sebuah perkawinan berhubungan dengan *psychological well-being* yang dirasakan. Pada akhirnya melalui proses yang telah dilewati masing-masing subjek mampu mencapai tujuan hidupnya yaitu memiliki keluarga yang harmonis. Kondisi harmonis ini dimaknai subjek dengan tidak adanya konflik lagi antara subjek dengan pasangan, memiliki hubungan yang baik dengan pasangan dan juga dengan orang lain termasuk mertua, ipar dan saudara. Helms dan Beuhler (2007) menjelaskan bahwa *psychological well-being* individu dalam perkawinan dipengaruhi oleh faktor kepuasan, cinta dan hubungan yang harmonis. Ryff (2002) menyebutkan seseorang sebaiknya memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam hidupnya untuk menentukan arah hidup dan tercapainya tujuan hidup merupakan dimensi terakhir dalam *psychological wellbeing*.

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga subjek hanya memenuhi empat dimensi yaitu dimensi penerimaan diri, otonomi, hubungan positif dengan orang lain dan

tujuan hidup. Berlakunya tradisi endogami di Desa Tenganan Pegringsingan tidak menghalangi Subjek untuk menemukan kebahagiaan dalam hidupnya. Waktu dan usia pernikahan yang semakin lama menjadi salah satu factor yang membantu subjek untuk mencapai kebahagiaannya.

Simpulan

Berdasarkan temuan dari penelitian diketahui bahwa pergeseran tradisi perkawinan endogami di Tenganan Pegringsingan terjadi karena pengaruh modernisasi. Laki-laki mulai diperbolehkan menikah dengan perempuan dari luar desa dengan pertimbangan bahwa laki-laki masih dapat meneruskan keturunan di desa Tenganan Pegringsingan.

Pergeseran tradisi endogami di Desa Tenganan Pegringsingan tidak menghalangi subjek untuk menemukan kebahagiaan dalam hidupnya. Seiring berjalannya waktu dan usia pernikahan yang semakin lama subjek mampu menciptakan keluarga yang harmonis sehingga subjek dapat mencapai kebahagiaannya.

Pustaka Acuan

- Artadi. (2012). *Hukum adat Bali dengan aneka masalahnya*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Atmaja, J. (2008). *Bias gender: Perkawinan terlarang pada masyarakat Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Bittles, A. H., (2012). Endogamy, consanguinity and community genetics. *Journal of Genetics*, 81 (3), 91-98.
- Darsana, K. (2010, September). Ciri-ciri kebudayaan Bali Aga. *ISI Denpasar Institutional Repository*, 9, 1-3.
- Hefferon, K., & Boniwell, I. (2011). *Positive psychology: Theory, research and application*. England: Open University Press.
- Helm, H.M., & Beuhler, C. (2007). Marital quality and personal well-being: A meta analysis. *Journal of Marriage and Family*. 69 (3), 576-593.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Holman, T. B., (2000). *Premarital prediction of marital quality or breakup: Research, theory and practice*. New York: Kluwer Academic Publisher.
- Kim, H.K., & McKenry, P.C. (2002). The relationship between marriage and psychological well-being: A longitudinal analysis. *Journal of Family Issues*, 23 (8), 885-911.
- Kokog, N. (2010). *Kasta menurut pandangan Hindu*. Retrieved September 10, 2015 from: <http://www.sulut.kemenag.go.id/file/file/BimasHindu/ffpaz130245515.pdf>.
- Kumukur, V., & Damayanti, S. (2009). Pola pemukiman desa Tenganan Bali. *Jurnal Sabua*, 1 (1), 1-7.
- Maria, S. (1998). *Pandangan generasi muda terhadap upacara perkawinan adat di kota Denpasar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maria, S., & Rupa, W. (2007). *Seri monografi komunitas adat: Desa adat Tenganan Pegringsingan kabupaten Karangasem provinsi Bali*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Multihiana, D. (1991). *Dampak pelanggaran prinsip perkawinan endogami desa terhadap organisasi pemerintahan desa Tenganan Pegringsingan Bali*. Unpublished bachelor degree's thesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia.
- Nuryani, D., Setiajid, & Lestari, P. (2012). Latar belakang dan dampak perkawinan endogami di desa

- Sidigede kabupaten Jepara. *Jurnal Unnes*, 1, (2), 1-10.
- Ridwan, H. (2013). *Hukum adat dalam tanya jawab*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rizkiati. (2012). Perkawinan endogami pada masyarakat keturunan Arab. *Jurnal Unsri*, 3.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Association of Psychological Psychology*, 4 (4), 99-104.
- Ryff, C. D., & Keyes, M. L. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69 (4), 719-727.
- Ryff, C. D., Keyes, M. L., & Shmotkin, D. (2002). Optimizing well-being: The empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82 (6), 1007-1022.
- Ryff, C. D., Singer, B. H., & Love, G. D. (2004). Positive health: Connecting well-being with biology. *Philosophical Transactions Royal Society London B*, 359, 1383-1394.
- Sadra, N. (2008). *The republic of Tenganan Pegringsingan: Sampai kapan*. Retrieved September 3, 2015 from http://lama.elsam.or.id/downloads/1326788965_I_Nyoman_Sadra_The_Republic_of_Tenganan_Pegringsingan.pdf
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). *Handbook of positive psychology*. Oxford: Oxford University Press.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2007). *Positive psychology: The scientific and practical explorations of human strength*. London: SAGE Publications Inc.
- Sugiyono (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan.
- Wardani, Y., Pursika, N., & Adnyani, S. (2013). Pelaksanaan perkawinan endogami pada masyarakat Bali Aga di desa adat Tenganan Pegringsingan kecamatan Manggis kabupaten Karangasem. *Jurnal Jurusan Pendidikan PKn*, 1 (4), 1-13.
- Yin, K.R. (2012). *Application of case study research* (3rd ed.). London: SAGE Publications Inc.